PENGARUH MUSIK DALAM PUJIAN DAN PENYEMBAHAN TERHADAP KINERJA OTAK JEMAAT GEREJA BETHEL INDONESIA HARVEST REIGN, RENON, DENPASAR, BALI

Victor Dwyanto Agusputra
Rode Sri Rahayu
STTAI Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memberi bukti secara ilmiah terhadap sebuah peristiwa yang terjadi dalam 1 Samuel 16: 14 - 23 dan relevansinya dengan pengaruh musik dalam pujian & penyembahan terhadap otak jemaat GBI Harvest Reign, Renon, Denpasar. Aktifitas musik tidak hanya berkaitan dengan aspek hiburan semata, melainkan juga melibatkan proses biologis dan neurologis yang terjadi secara mendalam di otak manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologis praktis. Pendekatan teologi praktis digunakan untuk merefleksikan makna teologis bukti bukti empiris tersebut dalam pengaruhnya terhadap aktifitas pujian & penyembahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang terjado dalam 1 Samuel 16: 14 – 23 bukan hanya peristiwa abstrak atau meta fisika belaka tapi ternyata ada sesuatu yang terjadi secara biologis dan neurologis dalam otak manusia saat mendengarkan musik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh musik pada umumnya sangat signikan terhadap kondisi fisik dan mental pribadi manusia apalagi secara khusus yaitu musik rohani dalam Pujian & Penyembahan tentulah sangat berdampak positif bagi jemaat Tuhan saat mendengarkan atau melantunkan nya

Kata Kunci: *1 Samuel 16: 14 - 23, kinerja otak manusia; perasaan manusia*

ABSTRACT

This study aims to provide scientific evidence regarding an event in 1 Samuel 16:14-23 and its relevance to the influence of music in praise & worship on the brains of the GBI Harvest Reign congregants, Renon, Denpasar. Musical activities are not merely related to entertainment but also involve biological and neurological processes that occur deeply in the human brain. This study uses a descriptive qualitative method with a practical theological approach. This practical theological approach is used to reflect on the theological significance of the empirical evidence and its influence on praise & worship activities. The research results show that what occurs in 1 Samuel 16:14–23 is not merely an abstract or metaphysical event, but rather something biologically and neurologically occurring in the human brain when listening to music. This study concludes that the influence of music in general is very significant on the physical and mental condition of individuals, especially spiritual music in Praise & Worship, which certainly has a very positive impact on the congregation of God when listening to or singing it.

Keywords: *1 Samuel 16:14-23, human brain performance; human feelings*

PENDAHULUAN

Penulisan karya ilmiah ini akan menjelaskan tentang pengaruh musik yang digunakan dalam pujian & penyembahan ibadah gereja, terhadap kinerja otak manusia, dalam hal ini jemaat yang hadir. Khususnya bagaimana rangsangan musikal mampu memengaruhi aktivitas neurologis yang berkaitan dengan kognisi, emosi, dan perilaku. Musik sebagai fenomena universal tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan proses peningkatan konsentrasi, memori, serta regulasi suasana hati.

Dengan memahami hubungan antara musik dan fungsi otak, diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah mengenai potensi musik sebagai stimulus yang mampu mendukung perkembangan dan kinerja otak manusia secara menyeluruh.

Dalam konteks kehidupan bergereja, musik menjadi bagian integral dalam pelaksanaan ibadah, khususnya dalam pujian dan penyembahan. Melalui musik, jemaat tidak hanya diajak untuk bernyanyi, tetapi juga untuk mengalami keterlibatan batin yang lebih dalam, sehingga tercipta suasana yang mendukung perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Kehadiran musik dalam ibadah mampu membangun atmosfer yang kondusif, memperkuat pesan teologis, serta menolong jemaat mengekspresikan iman. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi musik dalam ibadah, serta menjadi dasar bagi pengembangan praktik pelayanan musik gerejawi yang lebih relevan dan bermakna.

Fenomena keterlambatan jemaat dalam mengikuti ibadah hari Minggu merupakan gejala yang cukup sering dijumpai dalam kehidupan bergereja kontemporer. Secara empiris, tidak sedikit jemaat yang datang setelah ibadah dimulai, bahkan melewatkan keseluruhan rangkaian pujian dan penyembahan, serta hanya hadir pada sesi pemberitaan firman. Kondisi ini dapat dipahami sebagai indikasi adanya pergeseran orientasi spiritual, di mana sebagian jemaat cenderung memprioritaskan aspek kognitif—yakni penerimaan pesan firman—dibandingkan dengan aspek afektif dan partisipatif yang terwujud dalam pujian dan penyembahan. Dari sudut pandang teologis dan liturgis, pujian dan penyembahan bukan sekadar pembukaan ibadah, melainkan bagian integral yang memiliki fungsi mempersiapkan hati dan batin jemaat untuk menerima firman Tuhan secara lebih mendalam.

Dengan demikian, keterlambatan yang berulang serta kecenderungan untuk mengabaikan sesi ini dapat berimplikasi pada berkurangnya kualitas pengalaman spiritual secara holistik. Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis bertujuan untuk mengkaji secara sistematis dan singkat padat tentang berbagai faktor yang menjadi penyebab munculnya fenomena permasalahan di atas, dan selanjutnya, penulis akan menitik beratkan pada perumusan alternatif solusi dari masalah di atas, secara relevan, efektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, dengan cara memberikan paparan secara sains, dan mengintegrasikan nya secara biblikal.

Dari pengamatan penulis, fenomena permasalahan di atas, sebagian besar dipengaruhi oleh: *Persepsi pragmatis terhadap struktur ibadah, terutama pujian & penyembahan.*

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif baik dari pihak jemaat maupun pemimpin gereja mengenai makna dan kesatuan setiap unsur dalam liturgi.

Upaya edukatif dan pastoral menjadi penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa ibadah merupakan suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan, sehingga setiap bagian, termasuk pujian dan penyembahan, memiliki nilai spiritual yang esensial dalam membangun relasi yang intim antara manusia dan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif para partisipan serta melihat realitas secara utuh dan menyeluruh. Pendekatan ini dilakukan dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Metode kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data yang kaya makna, mendalam, serta kontekstual. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji bagaimana musik dalam pujian dan penyembahan di gereja memengaruhi kondisi otak jemaat, baik dalam aspek emosional, kognitif, maupun spiritual. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman subjektif jemaat saat terlibat dalam ibadah, khususnya pada saat musik dimainkan dalam suasana penyembahan.

Sejalan dengan pandangan para ahli, metode kualitatif tidak menekankan pada perhitungan angka, melainkan pada pengumpulan informasi melalui teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Ciri utama penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena dalam bentuk kata-kata, narasi, serta dokumentasi visual, bukan dalam bentuk angka statistik. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan wawancara dengan jemaat yang aktif maupun kurang aktif dalam mengikuti pujian penyembahan, serta mengamati respons mereka selama ibadah berlangsung. Hasil wawancara kemudian disusun dalam bentuk laporan naratif yang menggambarkan pengalaman mereka secara detail.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut untuk mampu menggambarkan objek, fenomena, dan konteks sosial secara jelas dalam bentuk tulisan, sehingga dapat menjadi bukti atas temuan yang dipaparkan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan hasil pengamatan berdasarkan data yang bersifat naratif. Hasil penelitian dituangkan dalam bentuk uraian yang memuat kutipan-kutipan dari responden sebagai bukti pendukung. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna pengalaman jemaat, serta mengaitkannya dengan kondisi sosial dan spiritual yang terjadi di lingkungan gereja.

Pemilihan metode kualitatif deskriptif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami makna dan pengalaman jemaat secara mendalam, khususnya terkait pengaruh musik dalam pujian penyembahan terhadap aktivitas otak mereka. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana musik ibadah dapat memengaruhi perasaan, ketenangan, konsentrasi, serta keterlibatan spiritual jemaat. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah mengkaji hubungan antara musik dalam ibadah gereja dan respons psikologis maupun neurologis jemaat selama proses penyembahan berlangsung.

Teknik pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian, karena menentukan kualitas informasi yang diperoleh. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara kepada sampel sumber data primer, dengan pertanyaan sebagai berikut: Jelaskan pengalaman dengan musik yang paling kuat dan intens yang

pernah anda alami, jelaskan pengalaman tersebut beserta reaksi yang muncul dalam diri anda sedetail mungkin.

Pertanyaan tambahan berkaitan dengan: apakah ini pertama kalinya anda mendengarkan musik yang dimaksud, dan apakah pengalaman kuat yang sama terulang kembali ketika anda mendengarkan musik yang sama pada kesempatan berikutnya; bagaimana perasaan responden sebelum dan sesudah pengalaman tersebut, dan apa arti pengalaman tersebut dalam perspektif jangka panjang; seberapa sering pengalaman kuat seperti itu terjadi, dan apakah pengalaman kuat serupa terjadi dalam situasi selain dengan musik dan apakah responden memiliki gagasan tentang apa yang menyebabkan hal tersebut.

Melalui wawancara ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai pengaruh musik terhadap respons jemaat..

Selanjutnya, peneliti juga melakukan studi pustaka untuk memperoleh data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman teoritis mengenai hubungan antara musik, otak, dan pengalaman spiritual, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menganalisis data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan wawancara menunjukkan adanya beragam jenis perasaan yang kemudian dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu perasaan intens, perasaan positif, perasaan negatif, serta perasaan campuran atau berubah (mixed, conflicting, changed feelings).

Perasaan Intens

Sebagian partisipan melaporkan mengalami perasaan yang sangat kuat atau intens. Hal ini tercermin dalam ungkapan seperti: "Saya harus menutup saya untuk menikmati perasaan yang timbul saat mendengarkan musik", atau "Sebuah muatan emosional yang sangat menggugah memori". Pernyataan tersebut menekankan kekuatan dan intensitas pengalaman emosional tanpa merujuk pada jenis emosi tertentu.

Perasaan Positif

Sebagaimana dapat diperkirakan, kelompok ini merupakan kategori terbesar. Banyak dari responden melaporkan mengalami berbagai bentuk emosi positif. Jenis-jenis emosi ini disusun dari tingkat aktivasi rendah hingga tinggi, dengan makna yang serupa dikelompokkan bersama (misalnya: ketenangan, kedamaian, harmoni).

Emosi yang paling sering dilaporkan meliputi kebahagiaan, kesenangan, kenikmatan, keindahan, dan rasa manis. Beberapa emosi ini sering muncul secara bersamaan. Menariknya, konsep "keindahan" tidak hanya dipahami sebagai kualitas musik, tetapi juga sebagai bentuk pengalaman kenikmatan itu sendiri.

Selain itu, terdapat emosi dengan tingkat aktivasi rendah seperti ketenangan, kedamaian, dan keheningan, serta emosi dengan tingkat aktivasi tinggi seperti kegembiraan yang meluap, antusiasme, ketegangan, euforia, hingga ekstasi. Perasaan seperti kepuasan, rasa syukur, dan rasa cukup juga cukup sering dilaporkan, sementara emosi lain seperti kerendahan hati atau patriotisme muncul lebih jarang.

Perasaan Negatif

Beberapa responden tetap melaporkan adanya pengalaman emosi negatif. Sebagian besar emosi ini tidak bersifat berat dan umumnya tidak disebabkan langsung oleh musik, melainkan oleh kondisi yang menyertainya, seperti pengalaman cinta yang gagal, penyakit, kehilangan orang terdekat, atau kondisi sosial tertentu.

Emosi negatif yang paling sering muncul adalah kesedihan, melankolia, serta perasaan lelah, lemah, atau "kosong". Perasaan ini sering muncul setelah musik selesai, sebagai akibat dari pengalaman emosional yang sangat kuat. Musisi, misalnya, dapat merasa kelelahan setelah mengerahkan seluruh energinya dalam pertunjukan, meskipun tetap merasakan kebahagiaan.

Selain itu, perasaan seperti kebingungan, kecemasan, ketegangan, dan kekhawatiran juga dilaporkan, terutama oleh musisi sebelum tampil. Emosi lain seperti rasa malu atau kesepian muncul lebih jarang. Menariknya, perasaan "kecil" atau "tidak berarti" dapat dikategorikan sebagai positif maupun negatif, tergantung konteksnya—apakah berkaitan dengan kerendahan hati atau justru dengan perasaan terisolasi.

Sebagian kecil emosi negatif yang muncul secara langsung disebabkan oleh unsur musikal, seperti volume suara yang terlalu keras, timbre yang tajam, atau penggunaan disonansi yang sering (Gabrielsson, 2008).

Perasaan Campuran (Mixed Feelings)

Emosi yang dirasakan selama mendengarkan musik tidak bersifat statis, melainkan dapat berubah seiring waktu. Beberapa responden melaporkan emosi campuran, sementara ada juga yang melaporkan perubahan emosi selama pengalaman musikal.

Sebagai contoh, musik yang berkaitan dengan kenangan cinta yang berakhir dapat memunculkan perasaan manis sekaligus pahit. Demikian pula, kecemasan sebelum pertunjukan dapat berubah menjadi rasa percaya diri, bahkan berujung pada kebahagiaan atau euforia setelah berhasil tampil. Dalam beberapa kasus, musik juga berfungsi sebagai sarana terapeutik yang mampu mengubah emosi negatif menjadi positif, termasuk dalam konteks pengalaman emosional pada upacara pemakaman.

Musik dan Respons Emosional

Meskipun akor sederhana dapat diasosiasikan dengan perasaan "bahagia" atau "sedih", komposisi musik yang lebih kompleks mampu memengaruhi suasana hati secara lebih mendalam dan membangkitkan spektrum emosi yang lebih luas. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa area otak yang memproses musik memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan sistem limbik, yaitu pusat pengaturan emosi.

Beberapa bagian utama dalam sistem limbik antara lain:

- Amygdala, yang berperan dalam memproses makna emosional, termasuk respons terhadap musik yang menyenangkan.
- Hippocampus, yang terkait dengan emosi seperti nostalgia dan ketenangan.
- Nucleus accumbens, yang berperan dalam pengalaman kesenangan intens akibat musik.

- Bagian lain dari amigdala, khususnya right laterobasal amygdala, yang terlibat dalam pemrosesan emosi positif maupun negatif.

Keterkaitan erat antara korteks auditori dan sistem limbik menunjukkan bahwa manusia secara biologis "terprogram" untuk merespons suara secara emosional.

Penelitian menggunakan fMRI menunjukkan bahwa respons emosional terhadap musik melibatkan jaringan otak yang berbeda dibandingkan dengan respons terhadap film. Hal ini diduga karena musik bersifat lebih abstrak dibandingkan representasi visual dalam film. Aktivitas pada korteks auditori dan motorik bahkan dapat memprediksi jenis emosi yang dirasakan, seperti bahagia, sedih, takut, atau lembut.

Mekanisme Timbulnya Emosi dalam Musik

Berikut beberapa mekanisme utama yang menjelaskan bagaimana musik dapat memunculkan emosi:

Brain Stem Reflex

Emosi muncul karena karakteristik dasar suara (misalnya keras, tiba-tiba, atau disonan) yang dianggap sebagai sinyal penting oleh batang otak. Proses ini berkaitan dengan aktivasi sistem saraf pusat (Joseph, 2000; Berlyne, 1971).

Rhythmic Entrainment

Irama musik dapat menyelaraskan ritme internal tubuh, seperti detak jantung, sehingga meningkatkan tingkat rangsangan emosional (Clayton et al., 2005).

Evaluative Conditioning (EC)

Musik memunculkan emosi karena sebelumnya dikaitkan dengan pengalaman positif atau negatif tertentu (De Houwer et al., 2001). Proses ini dapat terjadi bahkan tanpa kesadaran individu.

Emotional Contagion

Pendengar "meniru" ekspresi emosional yang terkandung dalam musik secara internal (Juslin, 2001). Mekanisme ini diduga berkaitan dengan sistem neuron cermin.

Visual Imagery

Musik memicu terbentuknya imajinasi visual, yang kemudian berinteraksi dengan pengalaman emosional pendengar (Lakoff & Johnson, 1980).

Episodic Memory

Musik dapat membangkitkan kenangan pribadi yang spesifik, sehingga emosi yang terkait dengan pengalaman tersebut ikut muncul kembali (Baumgartner, 1992).

Musical Expectancy

Emosi timbul akibat terpenuhinya atau dilanggarnya ekspektasi pendengar terhadap alur musik (Meyer, 1956; Narmour, 1992).

Peran Neurotransmitter

Musik digunakan dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari dan mampu memengaruhi suasana hati, emosi, tingkat kewaspadaan, motivasi, serta gerakan tubuh.

Efek-efek ini dapat diukur secara objektif melalui teknik neuroimaging dan biomarker perifer. Studi pencitraan otak menunjukkan bahwa mendengarkan musik mengubah aktivitas di berbagai area otak, khususnya pada jalur mesokortikolimbik seperti korteks cingulate anterior, korteks orbitofrontal, insula, amigdala, hipokampus, dan striatum ventral yang berperan dalam sistem penghargaan, motivasi, dan emosi. Selain itu, musik juga mengaktifkan area motorik seperti premotor, area motor tambahan, talamus, ganglia basal, dan serebelum.

Walaupun neuroimaging memberikan gambaran anatomi yang penting, fungsi kimiawi otak memberikan pemahaman yang lebih spesifik tentang bagaimana musik memengaruhi berbagai proses neurologis. Fungsi ini dapat diukur menggunakan teknik positron emission tomography (PET), yaitu metode pencitraan yang melibatkan penyuntikan molekul berlabel radioaktif untuk melacak proses biologis di dalam tubuh. Molekul ini berikatan dengan reseptor tertentu di otak sehingga distribusinya dapat dipetakan.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati bagaimana musik memengaruhi neurotransmiter seperti dopamin, serotonin, norepinefrin, opioid, dan asetilkolin. Namun, penggunaan PET terbatas karena biaya tinggi, sifat invasif, dan akses yang terbatas. Oleh karena itu, banyak penelitian menggunakan biomarker perifer seperti darah, saliva, dan urin, meskipun hubungan antara ukuran perifer dan aktivitas pusat masih menjadi perdebatan.

Secara umum, terdapat bukti bahwa musik dapat meningkatkan fungsi dopaminergik, terutama saat seseorang mendengarkan musik yang menyenangkan. Respons ini lebih kuat pada individu dengan pengalaman musikal tinggi atau yang sering mengalami respons emosional intens terhadap musik. Di sisi lain, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa musik dapat menurunkan kadar dopamin perifer serta mengurangi gangguan psikologis.

Selain dopamin, sistem opioid endogen juga berperan penting dalam pengalaman kenikmatan musik. Sistem ini melibatkan β-endorfin, enkefalin, dan dinorfin yang bekerja melalui reseptor tertentu di otak. Aktivasi sistem ini berkaitan dengan rasa senang, pengurangan rasa sakit, dan respons terhadap stres. Penelitian menunjukkan bahwa pemblokiran reseptor opioid dapat mengurangi sensasi "merinding" atau kenikmatan saat mendengarkan musik, yang menegaskan perannya dalam pengalaman musikal.

Musik juga memengaruhi kadar β-endorfin dalam darah, meskipun hasil penelitian bervariasi. Beberapa jenis musik meningkatkan kadar ini, sementara musik relaksasi atau aktivitas seperti bernyanyi dapat menurunkannya, disertai penurunan stres dan tekanan darah. Hal ini menunjukkan bahwa efek musik bergantung pada konteks dan karakteristik individu.

Dalam sistem serotonin, musik diketahui memengaruhi persepsi pendengaran dan pengalaman emosional. Aktivasi reseptor serotonin tertentu dapat meningkatkan respons emosional terhadap musik dan memperkaya pengalaman subjektif. Namun, hubungan antara sistem serotonin dan kemampuan musikal masih belum konsisten dan memerlukan penelitian lebih lanjut.

Neuropeptida seperti oksitosin dan vasopresin, yang terkait dengan perilaku sosial, juga dipengaruhi oleh aktivitas musikal. Bernyanyi, bermain musik bersama, atau mendengarkan musik dapat meningkatkan kadar oksitosin, yang berhubungan dengan rasa

kebersamaan dan kesejahteraan. Namun, beberapa studi menunjukkan hasil yang berlawanan, kemungkinan dipengaruhi oleh metode pengukuran, kondisi eksperimen, atau faktor individu.

Dalam sistem endokrin, hormon kortisol—yang berperan dalam respons stres—menjadi biomarker yang paling sering diteliti. Secara umum, musik, terutama yang bersifat relaksasi, terbukti menurunkan kadar kortisol. Efek ini terlihat pada berbagai kondisi, termasuk pasien operasi, individu sehat, dan situasi stres akut. Namun, musik yang bersifat stimulatif dapat meningkatkan atau menurunkan kortisol tergantung pada preferensi individu dan konteksnya.

Selain itu, musik juga memengaruhi sistem saraf simpatis melalui norepinefrin. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa musik dapat menurunkan kadar hormon stres dan meningkatkan kondisi fisiologis, seperti tekanan darah dan detak jantung. Namun, hasil penelitian masih beragam, dipengaruhi oleh tempo musik, jenis musik, dan kondisi kesehatan individu.

Dalam sistem imun, musik berperan dalam meningkatkan fungsi kekebalan tubuh. Salah satu temuan paling konsisten adalah peningkatan imunoglobulin A (IgA), terutama dalam konteks bernyanyi bersama. Musik juga memengaruhi sel imun dan sitokin, meskipun arah perubahan sering tidak konsisten, sehingga interpretasinya cukup kompleks.

Terakhir, sistem kolinergik yang terkait dengan perhatian, motivasi, dan kontrol motorik juga diduga dipengaruhi oleh stimulus suara, termasuk musik. Studi pada hewan menunjukkan bahwa rangsangan auditif dapat mengaktifkan neuron kolinergik, meskipun bukti pada manusia masih terbatas.

Secara keseluruhan, musik memiliki dampak luas terhadap sistem saraf, hormonal, dan imun. Namun, kompleksitas interaksi biologis serta variasi individu menunjukkan bahwa efek musik tidak bersifat universal, sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami mekanisme yang mendasarinya secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas, di dalam penelitian ini, dapat disimpulkan dan dibuktikan bahwa otak manusia merupakan pusat pengendali seluruh aktivitas tubuh yang bekerja melalui sistem saraf yang sangat kompleks. Otak tidak hanya berfungsi dalam mengatur kemampuan berpikir dan mengingat, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi, emosi, serta respons manusia terhadap berbagai rangsangan yang diterima dari lingkungan sekitar. Dalam kaitannya dengan musik, otak memiliki kemampuan untuk menerima, mengolah, dan menerjemahkan gelombang suara menjadi suatu pengalaman psikologis yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas musikal tidak hanya berkaitan dengan aspek hiburan semata, melainkan juga melibatkan proses biologis dan neurologis yang terjadi secara mendalam di dalam otak manusia.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa musik mampu memunculkan berbagai bentuk emosi pada diri seseorang. Musik dapat menimbulkan perasaan tenang, damai, bahagia, semangat, haru, bahkan kesedihan, tergantung pada karakteristik musik yang didengarkan serta kondisi psikologis pendengarnya. Respons emosional tersebut terjadi karena adanya hubungan antara rangsangan musikal dengan sistem limbik di dalam otak yang berfungsi mengatur emosi manusia. Oleh sebab itu, musik sering digunakan sebagai

sarana untuk membantu seseorang mengekspresikan perasaan, mengurangi stres, meningkatkan motivasi, serta menciptakan kondisi mental yang lebih stabil.

Selain memengaruhi emosi, musik juga terbukti memiliki pengaruh terhadap kinerja otak manusia. Musik dapat meningkatkan konsentrasi, membantu proses belajar, memperkuat daya ingat, serta merangsang aktivitas kognitif tertentu. Dalam beberapa kondisi, musik juga berperan dalam membantu relaksasi otak dan menurunkan tingkat ketegangan psikologis. Hal ini membuktikan bahwa musik memiliki hubungan yang erat dengan fungsi neurologis manusia karena mampu memberikan stimulasi terhadap berbagai bagian otak secara bersamaan. Pengaruh tersebut menjadikan musik sebagai salah satu media yang memiliki nilai penting dalam bidang pendidikan, kesehatan, maupun kehidupan sosial manusia.

Dengan demikian, kesimpulan pertama adalah: bahwa musik secara umum dan universal telah terbukti secara empiris merupakan unsur yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan manusia, khususnya terhadap fungsi otak dan kondisi emosional seseorang.. Oleh karena itu, pemanfaatan musik secara tepat dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan intelektual, emosional, dan psikologis manusia dalam kehidupan sehari-hari. Jika musik secara umum dan otentik dapat memberi dampak tersebut, apalagi musik yang dinaikkan untuk kemuliaan Tuhan, pasti dipenuhi dengan urapan dan kuasa Tuhan untuk memberi pengaruh positif terhadap seseorang yang mendengarnya, entah itu dalam lingkup prosesi Pujian & Penyembahan di momen ibadah di gereja maupun dalam kehidupan sehari hari.

DAFTAR PUSTAKA

Erik Christensen. Music Listening, Music Therapy, Phenomenology, and Neuroscience. Dissertation submitted for the Degree of Doctor of Philosophy Institute of Communication and Psychology Department of Music Therapy Aalborg University, Denmark 2012.

Trivedi, Saam. Imagination, music, and the emotion: a philosophical study. State University of New York, 2017.

Ball, Phillip. The Music Instinct , How music works and why we can't do without it. Oxford University Press, 2010.

D.Patel, Aniruddh, Professor. Music and the brain. The Teaching Company, 2015

Sherman, Larry S, and Plies, Dennis. Every brain needs music (the neuroscience of making and listening to music). Columbia University Press, 2023.

Peretz, Isabelle (edited by). The Cognitive Neuroscience of Music. Oxford University Press, 2003.

Juslin, Patrick.N, and Sloboda, John.A. Music and Emotion, Theory, Research, Applications. Oxford University Press, 2010

Hodges, Donald.A, and Sebald, David.C. Music in the Human Experience. Routledge 270 Madison Avenue, New York, 2011.

Thaut, Michael.H, and Hodges, Donald.A. Music and the Brain (Oxford Handbook of). Oxford University Press, 2019.

Lior. Science and Music (How the brains work in a musical way). LIOR , 2013.

Caicedo, Patricia, M.D, PH.D. We are what we listen to (The impact of music on individual and social health). Mundo Arts Publication, 2021.

Ellenberger, Carl, M.D. Theme and Variations: Musical Notes by a Neurologist. Sunacumen Press 2018.

S. Horowitz, Seth. The Universal Sense (How hearing shapes the mind). Bloomsburry

Viskontas, Indre, Ph.D. How Music Can Make You Better. Chronicle Books LLC 680 Second Street, 2019.

Knightly, Ryan. The Neuroscience of Emotions: Understanding Your Feelings and Reactions. BlueNome, 2023

Bradley, Arthur. A Language of Emotions: What Music does and how it works. AuthorHouse, 2009.

Storr, Anthony. Music and the mind. Free press.

Mannes, Elena. The Power of Music. Bloomsburry.

Harman, Maryann "Mar". Building Brains with Music. Words Matter Publishing, 2022.

Korb, Christine. The Music Therapy Profession: inspiring health, wellness and joy. Matchstick Literary, 2022.

Williamson, Victoria. You are the music (How Music Reveals What it Means to be Human). Icon Books, Ltd, 2014.

Lassi A.Liikkanen & Kelly Jakbowski. Involuntary Musical Imagery as a Component of Ordinary Music Cognition. A Review of Empirical Evidence; Jurnal Psychonomic Bulletin & Review; 2020)

Colwyn Trevarthen ， Stephen Malloch, dkk

;The Human Nature of Music; jurnal Frontiers in Psychology; 2018

Thomas Schäfer, Peter Sedlmeier, Christine Städtler, David Huron

The Psychological Functions of Music Listening; jurnal Frontiers in Psychology 2013)

Ante L. Padjen; Music, Brain and Health; International Journal of Whole Person Care;2020)

-. Jessica R. Andrews-Hanna, Zachary C. Irving, Kieran C. R. Fox, R. Nathan Spreng, Kalina Christoff; The Neuroscience of Spontaneous Thought: An Evolving, Interdisciplinary Field; 2017

Leonid Perlovsky;Physics of the Mind: Concepts, Emotions, Language, Cognition, Consciousness; 2010)

Nikolaus Kriegeskorte &Pamela K. Douglas; Cognitive Computational Neuroscience; 2018

Psychological Bulletin; Toward a Hierarchical Model of Social Cognition: Empathy and Theory of Mind; 2021